

SOSIALISASI BAHAYA PERGAULAN BEBAS PADA SISWA-SISWI SMA DI KABUPATEN KATINGAN KALIMANTAN TENGAH

Zimon Pereiz^{1*}, Febrianto Afli², Dwi Hermayantiningsih³, Chuchita⁴,
Efriyana Oksal⁵, Miranti Maya Sylvani⁶, Desi Riana Saputri⁷, Aji Pamungkas⁸,
Sonia Tri Mart Grasella Hutapea⁹

^{1,3,4,5,6,7,8,9}Prodi Kimia, Universitas Palangka Raya, Indonesia

²Prodi Matematika, Universitas Palangka Raya, Indonesia

zimonpereiz@mipa.upr.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Pergaulan bebas merupakan salah satu permasalahan sosial yang sering dihadapi oleh remaja dan berpotensi berdampak negatif terhadap masa depan generasi muda. Kurangnya pemahaman serta pengawasan menjadi faktor utama yang menyebabkan remaja mudah terjerumus dalam perilaku menyimpang. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi mengenai bahaya pergaulan bebas kepada siswa-siswi SMA melalui kegiatan sosialisasi dan evaluasi berbasis pre-test dan post-test, dengan jumlah peserta kegiatan sebanyak 40 siswa. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa dari 22% sebelum kegiatan menjadi 91% setelah kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi efektif dalam meningkatkan kesadaran remaja terhadap pentingnya menjaga diri dari pengaruh negatif lingkungan pergaulan.

Kata Kunci: Pergaulan Bebas; Sosialisasi; Remaja; Edukasi Seksual; SMA.

Abstract: Promiscuity is a social problem frequently faced by adolescents and has the potential to negatively impact the future of the younger generation. Lack of understanding and supervision are key factors contributing to adolescents' vulnerability to deviant behavior. This community service activity aimed to educate students of State Senior High School 1 Katingan about the dangers of promiscuity through pre- and post-test-based outreach and evaluation activities. Forty students participated in the activity. Results showed an increase in student understanding, from 22% before the activity to 91% after the activity. This demonstrates that outreach is effective in raising adolescent awareness of the importance of protecting themselves from the negative influences of their social environment.

Keywords: Promiscuity; Socialization; Adolescents; Sexual Education; High School.



Article History:

Received: 23-01-2026

Revised : 10-02-2026

Accepted: 12-02-2026

Online : 01-04-2026



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Pergaulan bebas menjadi salah satu permasalahan global yang berdampak serius terhadap perkembangan generasi muda. Seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, batas-batas nilai sosial dan budaya semakin kabur sehingga memudahkan remaja untuk mengakses berbagai informasi tanpa filter yang memadai (Riwayati et al., 2022). Fenomena ini tidak hanya terjadi di negara-negara maju, tetapi juga di negara berkembang seperti Indonesia. Remaja, sebagai kelompok usia yang sedang mencari jati diri, sangat rentan terpengaruh oleh berbagai arus informasi dan pergaulan yang tidak sehat. Dampaknya dapat berupa perilaku seksual berisiko, penyalahgunaan narkoba, meningkatnya angka kriminalitas, hingga kehamilan tidak diinginkan. Permasalahan ini jika tidak ditangani dengan baik, akan mengancam kualitas sumber daya manusia dan masa depan bangsa (Nafisah et al., 2023; Oksal, Nion, et al., 2025).

Permasalahan serupa juga terjadi pada siswa-siswi. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah, ditemukan bahwa sebagian siswa belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai risiko pergaulan bebas, baik dari sisi kesehatan reproduksi, sosial, maupun psikologis (Beladona et al., 2023; Pereiz et al., 2024). Selain itu, pengaruh lingkungan pertemanan dan akses internet yang luas tanpa pengawasan membuat sebagian siswa lebih mudah terdorong untuk mencoba hal-hal baru tanpa mempertimbangkan konsekuensinya. Minimnya sosialisasi yang menyentuh aspek kehidupan remaja secara langsung menjadi alasan utama mengapa kegiatan pengabdian masyarakat ini perlu dilakukan. Sekolah membutuhkan intervensi edukatif yang tepat sasaran agar siswa mampu melindungi diri dari pengaruh negatif lingkungan (Kumalasari et al., 2023).

Pentingnya edukasi mengenai bahaya pergaulan bebas telah banyak didukung oleh penelitian dan kegiatan pengabdian sebelumnya. Beberapa studi menunjukkan bahwa program sosialisasi yang terstruktur dapat meningkatkan pengetahuan remaja secara signifikan. Misalnya, hasil kegiatan pengabdian oleh tim dosen dari Universitas Indonesia (2022) menunjukkan adanya peningkatan pemahaman remaja hingga 70% setelah diberikan sosialisasi mengenai kesehatan reproduksi dan pergaulan sehat (Pereiz et al., 2025). Penelitian lain oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia juga menyebutkan bahwa remaja yang memiliki pemahaman baik tentang bahaya pergaulan bebas cenderung memiliki sikap lebih bijak dalam mengambil keputusan sosial. Hal ini memperkuat dasar pentingnya pelaksanaan sosialisasi pada siswa SMA (Pratiwi et al., 2019; Segah et al., 2024).

Selain dukungan dari penelitian akademik, kebijakan pemerintah Indonesia juga menjadi landasan kuat pelaksanaan kegiatan ini. Dalam Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, pendidikan karakter dan penguatan profil pelajar Pancasila

menjadi prioritas untuk membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, mandiri, serta bertanggung jawab (Ayuchecaria et al., 2024; Pereiz, 2024). Sementara itu, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional juga secara aktif mendorong program Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) sebagai sarana edukasi tentang kesehatan reproduksi dan pencegahan perilaku berisiko. Kegiatan sosialisasi bahaya pergaulan bebas ini sejalan dengan kebijakan tersebut, karena berfungsi sebagai langkah preventif dalam melindungi remaja dari dampak negatif pergaulan bebas (Lingkungan et al., 2025).

Sebagai bentuk kontribusi terhadap penyelesaian permasalahan tersebut, tim pengabdian menawarkan solusi berupa pelaksanaan kegiatan sosialisasi edukatif dan interaktif tentang bahaya pergaulan bebas kepada siswa-siswi SMA. Kegiatan ini meliputi penyampaian materi mengenai pengertian, bentuk, penyebab, dan dampak pergaulan bebas, serta pembekalan strategi pencegahan melalui diskusi dan tanya jawab (Fauziyah et al., 2023; Purba & Munzirwan, 2022). Selain itu, dilakukan pula evaluasi pemahaman melalui pre-test dan post-test untuk mengukur efektivitas kegiatan. Dengan metode ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami secara teori, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari (Oksal, Fatah, et al., 2025; Pereiz et al., 2023).

Melalui kegiatan pengabdian ini, diharapkan siswa-siswi SMA memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang bahaya pergaulan bebas serta mampu menumbuhkan kesadaran untuk menjaga diri dari pengaruh negatif lingkungan. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan memperkuat peran sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dalam pembinaan karakter peserta didik (Priyanto, 2009). Secara lebih luas, kegiatan ini diharapkan menjadi langkah preventif yang dapat mendukung pemerintah dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan pergaulan remaja yang sehat, aman, serta produktif bagi terbentuknya generasi muda yang berakhlak mulia dan berdaya saing tinggi.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode sosialisasi sebagai pendekatan utama. Sosialisasi dipilih karena mampu menyampaikan informasi secara langsung, interaktif, dan mudah dipahami oleh peserta didik, terutama kalangan remaja. Melalui metode ini, dosen dan tim mahasiswa dapat memberikan materi secara sistematis mengenai bahaya pergaulan bebas, sekaligus mendorong terjadinya diskusi dua arah agar siswa lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini juga mendukung peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, serta pembentukan kesadaran kritis pada peserta kegiatan mengenai pentingnya menjaga diri dari pengaruh negatif lingkungan (Yuniastuti et al., 2023).

Mitra dalam kegiatan ini adalah SMA yang merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah atas di Kabupaten Katingan. Sekolah ini

memiliki peran penting dalam pembinaan karakter remaja di wilayahnya. Jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan sosialisasi ini sebanyak 40 siswa yang berasal dari berbagai kelas. Pemilihan peserta dilakukan melalui koordinasi dengan pihak sekolah agar kegiatan dapat tepat sasaran dan menyentuh kelompok usia remaja yang berada pada masa pencarian jati diri serta sangat rentan terhadap pengaruh pergaulan bebas. Dukungan penuh dari pihak sekolah juga menjadi faktor pendukung kelancaran kegiatan.

Langkah pertama dalam pelaksanaan kegiatan adalah pra kegiatan, yang meliputi proses pengurusan perizinan kepada pihak sekolah, penentuan waktu dan tempat pelaksanaan, serta persiapan teknis berupa pembuatan materi sosialisasi dan penyusunan instrumen evaluasi pre-test dan post-test. Selain itu, tim pengabdian juga melakukan koordinasi dengan guru Bimbingan Konseling (BK) untuk memastikan materi yang disampaikan selaras dengan program pembinaan karakter sekolah. Tahap ini menjadi pondasi penting agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan efektif, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan mitra (Yuniastuti et al., 2023).

Tahap kedua adalah pelaksanaan sosialisasi, di mana tim dosen memberikan paparan materi mengenai definisi, bentuk, penyebab, serta dampak dari pergaulan bebas kepada para peserta. Kegiatan dilakukan secara interaktif dengan memberikan ruang diskusi dan tanya jawab sehingga siswa dapat menyampaikan pengalaman dan pandangan mereka secara terbuka. Untuk mengukur efektivitas kegiatan, dilakukan monitoring dan evaluasi melalui pre-test dan post-test. Pre-test diberikan sebelum kegiatan untuk mengukur pemahaman awal siswa, sedangkan post-test dilakukan setelah kegiatan untuk melihat peningkatan pemahaman dengan total 20 pertanyaan evaluasi. Hasil dari evaluasi ini menjadi dasar bagi tim dalam menilai keberhasilan kegiatan pengabdian sekaligus sebagai acuan perbaikan untuk pelaksanaan kegiatan serupa di masa mendatang.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pra Kegiatan

Tahap pra kegiatan dimulai dengan pengurusan perizinan kepada pihak SMA sebagai mitra pelaksanaan program. Tim pengabdian kemudian melakukan koordinasi teknis terkait penentuan jadwal, pemilihan ruangan, serta pembagian tugas dalam tim pelaksana. Selain itu, disiapkan pula materi sosialisasi mengenai bahaya pergaulan bebas, termasuk instrumen evaluasi berupa soal pre-test dan post-test untuk mengukur tingkat pemahaman peserta. Pra kegiatan ini sangat penting karena menjadi dasar bagi kelancaran pelaksanaan program sosialisasi, memastikan kegiatan berjalan sesuai tujuan, serta melibatkan pihak sekolah secara aktif dalam proses persiapannya.

Koordinasi dengan guru Bimbingan Konseling dan pihak sekolah juga dilakukan untuk memastikan materi yang diberikan selaras dengan program pembinaan karakter yang telah berjalan. Kegiatan ini memungkinkan tim

untuk mendapatkan masukan langsung dari pihak sekolah terkait kondisi dan tantangan siswa dalam menghadapi pergaulan remaja. Hal ini membantu tim dalam menyusun strategi penyampaian materi yang lebih kontekstual dan mudah dipahami oleh siswa. Persiapan teknis yang matang menjadi faktor kunci agar tahap pelaksanaan dapat berlangsung efektif.

2. Pelaksanaan Sosialisasi

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi dilaksanakan di ruang kelas yang telah disediakan oleh pihak sekolah. Sebanyak 40 siswa terlibat sebagai peserta kegiatan. Kegiatan dibuka dengan pengantar dari perwakilan sekolah, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh tim dosen pengabdian. Materi yang disampaikan meliputi pengertian pergaulan bebas, bentuk-bentuk perilaku menyimpang, faktor penyebab, serta dampak negatif terhadap masa depan remaja. Penyampaian dilakukan secara komunikatif dengan menggunakan media presentasi dan pendekatan diskusi terbuka, seperti terlihat pada Gambar 1.



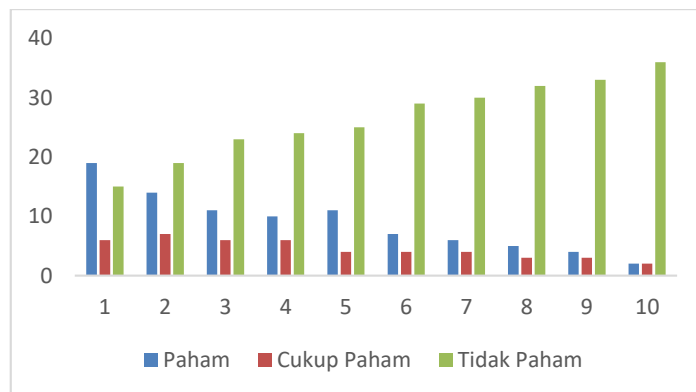
Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi

Kegiatan ini mendapatkan respons positif dari para siswa, terlihat dari antusiasme peserta dalam menyimak materi dan mengajukan pertanyaan. Diskusi berjalan interaktif, di mana siswa dapat berbagi pandangan dan pengalaman terkait pergaulan di lingkungan mereka. Pendekatan dialogis ini terbukti membantu memperdalam pemahaman siswa, karena materi tidak hanya bersifat satu arah, tetapi juga relevan dengan realitas yang mereka hadapi sehari-hari.

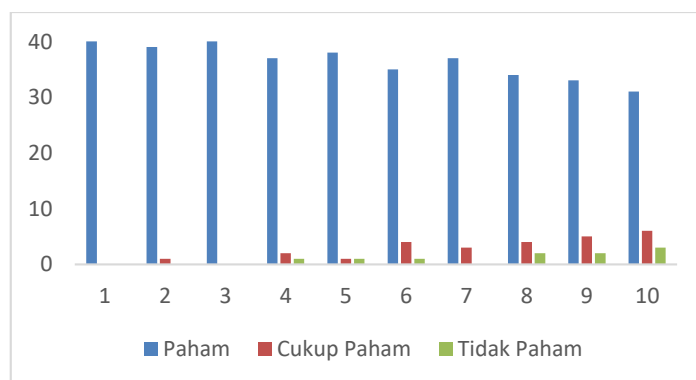
3. Monitoring dan Evaluasi

Dalam mengukur efektivitas kegiatan sosialisasi, tim pengabdian melaksanakan pre-test dan post-test kepada seluruh peserta. Pre-test diberikan sebelum sosialisasi untuk mengetahui tingkat pemahaman awal siswa, sedangkan post-test dilaksanakan setelah kegiatan berakhir. Hasil pre-test menunjukkan bahwa tingkat pemahaman awal siswa terhadap bahaya pergaulan bebas hanya mencapai 22,25%, yang mengindikasikan masih minimnya pengetahuan dan kesadaran siswa terhadap topik tersebut.

Setelah pelaksanaan sosialisasi, hasil post-test meningkat menjadi 91,00%, seperti terlihat pada Gambar 2 dan Gambar 3.



Gambar 2. Hasil Pre-Test



Gambar 3. Hasil Post-Test

Peningkatan pemahaman sebesar 69% ini menjadi indikator kuat bahwa kegiatan sosialisasi efektif dalam memberikan edukasi kepada peserta. Selain peningkatan skor tes, terlihat pula perubahan dalam cara siswa merespons pertanyaan terkait pergaulan bebas. Banyak siswa yang sebelumnya tidak memahami faktor risiko kini mampu menjelaskan kembali materi dengan bahasa mereka sendiri. Hal ini menunjukkan keberhasilan metode sosialisasi yang digunakan.

Dampak langsung dari kegiatan ini tidak hanya berupa peningkatan pengetahuan, tetapi juga perubahan sikap siswa terhadap pergaulan bebas. Dalam sesi diskusi, sejumlah siswa menyampaikan bahwa mereka lebih memahami konsekuensi negatif dari perilaku menyimpang dan merasa termotivasi untuk lebih selektif dalam memilih lingkungan pergaulan. Selain itu, kegiatan ini juga membuka ruang dialog antara siswa dan pihak sekolah mengenai pentingnya pembinaan karakter dan pengawasan lingkungan pergaulan di luar jam sekolah.

4. Partisipasi Mitra dan Dukungan Sekolah

Partisipasi aktif dari pihak SMA, menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan kegiatan pengabdian ini. Sekolah menyediakan fasilitas ruangan, sarana pendukung, serta memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk mengikuti kegiatan secara penuh. Guru Bimbingan Konseling juga berperan aktif dalam mendampingi jalannya kegiatan dan membantu memperkuat pesan-pesan penting yang disampaikan oleh tim dosen. Dukungan ini memperlihatkan bahwa sinergi antara perguruan tinggi dan sekolah mitra sangat penting dalam pelaksanaan program pengabdian yang berorientasi pada peningkatan kualitas peserta didik. Kepala sekolah dan guru juga memberikan apresiasi terhadap kegiatan ini karena dinilai sangat membantu dalam mendukung program sekolah terkait pembinaan perilaku dan karakter siswa. Dampak jangka panjang yang diharapkan adalah tumbuhnya kesadaran kolektif di kalangan siswa untuk saling menjaga satu sama lain dari pengaruh negatif lingkungan.

5. Kendala yang Dihadapi

Meskipun kegiatan berjalan lancar, terdapat beberapa kendala yang dihadapi selama pelaksanaan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu karena kegiatan harus menyesuaikan dengan jadwal belajar siswa di sekolah. Selain itu, masih ada beberapa siswa yang pada awalnya pasif dalam mengikuti diskusi karena merasa topik pergaulan bebas merupakan hal yang sensitif untuk dibicarakan di ruang kelas. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi tim pengabdian dalam menciptakan suasana diskusi yang nyaman dan terbuka. Solusi yang dilakukan adalah dengan memberikan contoh-contoh kasus yang relevan dengan kehidupan remaja secara umum tanpa menghakimi, serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan tidak menggurui. Pendekatan ini secara perlahan membuat siswa lebih terbuka dan aktif dalam berdiskusi.

6. Implikasi

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sosialisasi merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap bahaya pergaulan bebas. Selain peningkatan pengetahuan melalui hasil pre-test dan post-test, perubahan sikap dan partisipasi aktif siswa juga menjadi indikator keberhasilan kegiatan. Implikasi dari kegiatan ini adalah pentingnya melaksanakan edukasi semacam ini secara rutin, tidak hanya sebagai kegiatan insidental, tetapi juga bagian dari program pembinaan karakter sekolah. Dengan dukungan pihak sekolah dan peran aktif siswa, kegiatan ini diharapkan dapat berkelanjutan dan memberikan dampak jangka panjang dalam membentuk lingkungan pergaulan yang sehat di kalangan remaja. Selain itu, model pelaksanaan kegiatan ini dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain sebagai upaya preventif terhadap perilaku menyimpang remaja.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan sosialisasi bahaya pergaulan bebas yang dilaksanakan di SMA telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan kesadaran siswa. Berdasarkan hasil evaluasi, terjadi peningkatan pengetahuan peserta dari 22% sebelum kegiatan (*pre-test*) menjadi 91% setelah kegiatan (*post-test*), yang menunjukkan efektivitas metode sosialisasi dalam menyampaikan pesan edukatif. Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga mendorong perubahan sikap siswa dalam memandang pentingnya menjaga diri dari pengaruh lingkungan negatif. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan sosialisasi yang interaktif, dengan melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi, mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan terbuka. Sinergi antara tim pengabdian, pihak sekolah, dan peserta menjadi kunci keberhasilan dalam pelaksanaan program ini. Dengan adanya kegiatan ini, sekolah mendapatkan dukungan dalam upaya pembinaan karakter siswa, sedangkan siswa memperoleh bekal pengetahuan dan sikap yang dapat melindungi mereka dari risiko pergaulan bebas.

Agar hasil dari kegiatan ini lebih optimal dan berkelanjutan, disarankan kepada pihak sekolah untuk mengintegrasikan edukasi mengenai pergaulan sehat ke dalam program pembinaan karakter atau kegiatan ekstrakurikuler secara rutin. Guru Bimbingan Konseling dapat berperan aktif dalam melakukan pendampingan dan memberikan ruang diskusi yang terbuka bagi siswa untuk menyampaikan permasalahan yang mereka hadapi. Selain itu, penting juga melibatkan peran orang tua dalam pengawasan dan pembinaan perilaku remaja di rumah, sehingga pengawasan dan pendidikan moral dapat berjalan seimbang dengan pendidikan formal di sekolah. Program serupa juga disarankan untuk diperluas ke sekolah-sekolah lain di wilayah Kabupaten Katingan agar semakin banyak remaja yang mendapatkan pemahaman dan kesadaran akan bahaya pergaulan bebas. Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta lingkungan pergaulan remaja yang sehat, aman, dan mendukung terbentuknya generasi muda yang berkarakter, berprestasi, serta siap menghadapi tantangan masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak SMA Negeri 1 Katingan atas kerja sama, dukungan, dan partisipasinya dalam menyukseskan kegiatan sosialisasi bahaya pergaulan bebas ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh siswa yang telah berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik berkat dukungan pendanaan dari Hibah Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Palangka Raya Tahun 2025, yang menjadi sumber pembiayaan utama dalam pelaksanaan program ini. Semoga

kegiatan ini memberikan manfaat nyata bagi sekolah, peserta didik, dan masyarakat, serta menjadi langkah awal bagi pelaksanaan program pengabdian yang berkelanjutan di masa mendatang.

DAFTAR RUJUKAN

- Ayuhecaria, N., Oksal, E., Sri Martani, N., Kartika Komara, N., & Pereiz, Z. (2024). Skrining Fitokimia Dan Uji Antibakteri Ekstrak Etanol Daun Hanjuang Merah (*Cordyline Fruticose*) Terhadap Bakteri *Staphylococcus epidermidis*. *Jurnal Insan Farmasi Indonesia*, 7(1), 86–94. <https://doi.org/10.36387/jifi.v7i1.1683>
- Beladona, S. U. M., Pereiz, Z., & Nugroho, W. (2023). Sosialisasi Pembuatan Sabun Padat dengan Penambahan Minyak Atsiri dari Kopi di SMAN 4 Palangka Raya Socialization on Making Solid Soap from Coffee Essential Oil in SMAN 4 Palangka Raya. *Nawasena: Journal of Community Service*, 01(01), 13–19.
- Fauziyah, A., Rachmi, R., Mahdalena, V., & Handayani, L. (2023). Penyuluhan Pencegahan Stunting pada Balita di Daerah Jakarta Selatan. *Jurnal Abmas Negeri (JAGRI)*, 4(1), 22–26. <https://doi.org/10.36590/jagri.v4i1.522>
- Lingkungan, J. B., Neneng, L., Ngazizah, F. N., Oksal, E., & Pereiz, Z. (2025). The Effect Of Organic Biofertilizer From Bsf Larvae (*Hermetia Illucens*) And Local Microorganism On The Growth Of Caisim Mustard Plants. *BIOLINK (Jurnal Biologi Lingkungan Industri Kesehatan)*, 11(2), 117–126. <https://doi.org/10.31289/biolink.v11i2.13289>
- Nafisah, Z., Rahman, S., Pereiz, Z., & Ratna Kumalasari, M. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Edukasi Pemanfaatan Limbah Cair Tempe Menjadi Biogas di Desa Habaring Hurung. *Journal of Appropriate Technology for Community Services*, 5(1), 24–32. <https://doi.org/10.20885/jattec.vol5.iss1.art4>
- Oksal, E., Fatah, A. H., Pereiz, Z., Fauzi, M. Z. L., Komara, N. K., & Pangestika, I. (2025). Pelatihan Pembuatan Lilin Aromaterapi dalam Peningkatan Kreativitas Siswa SMAN 1 Kasongan. *JMM* 9(2), 1575–1583.
- Oksal, E., Nion, Y. A., Fatah, A. H., Pereiz, Z., Alfanaar, R., Zaki, A. M., Atviaputra, A. S., & Hasibuan, A. R. (2025). Peningkatan kemandirian petani melalui sosialisasi konversi biomassa pascapanen menjadi pupuk organik pada kelompok tani suka maju. *JMM*, 9(5), 6–9.
- Pereiz, Z., Chuchita, C., Oksal, E., & Manurung, S. F. (2024). Analysis of Silica-Hexadecyltrimethoxysilane Nanosol Hybrids through optimization of Silica Nanosol Concentration and determining fabric types on Hydrophobicity. *Gema Wiralodra*, 15(1), 195-210.
- Pereiz, Z., Nafisah, Z., Rahman, S., Ratna Kumalasari, M., Studi Kimia, P., Palangka Raya, U., & Studi Farmasi, P. (2023). Mengurangi Emisi Gas (Zimon Pereiz dkk.) | 119 Nanggroe. *Jurnal Pengabdian Cendikia*, 2(6), 119–126.
- Pereiz, Z., Oksal, E., Angel, J., Suma, A., & Afli, F. (2024). Teknik Pengelolaan Sanitasi Lingkungan untuk Meningkatkan Kesadaran Kesehatan Masyarakat. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7, 2-8.
- Pereiz, Z., Oksal, E., Ratna, M., Telaumbanua, S., Sabatini, F., Solla, A., ... & Dandy, J. (2025). Sosialisasi dan Edukasi Bahaya Narkoba bagi Siswa-Siswi SMPN 4 Tewah. *Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah*, 4(4).
- Pratiwi, R., Suistyaningsih, E., & Septianzah, K. (2019). Aplikasi Chem Draw Sebagai Media Inovasi Guru Dalam Pengajaran IPA Terpadu. *Bioedusiana*, 4(2), 38-43. <https://doi.org/10.34289/bioed.v4i01.740>
- Priyanto, D. (2009). Pengembangan Multimedia Pembelajaran Berbasis Komputer. *Iqra*, 14(1), 1–13.

- Purba, E., & Munzirwan, R. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar dan Minat Siswa Pada Materi Laju Reaksi Di SMA Katolik Medan XI IPA 4. *Educenter : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(6), 377–382. <https://doi.org/10.55904/educenter.v1i6.189>
- Ratna Kumalasari, M., Pereiz, Z., & Chuchita, C. (2023). Pengaruh pH Agen Pereduksi Serin Terhadap Sintesis Nanopartikel Emas. *COMSERVA Indonesian Jurnal of Community Services and Development*, 2(12), 2912–2918. <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i12.727>
- Riwayati, S., Lestari, T., Ariani, N. M., Masri, M., Kashardi, K., Ramadianti, W., & Syofiana, M. (2022). Strategi Gerakan Cegah Stunting Menggunakan Metode Penyuluhan Di Desa Lubuk Belimbing 1 Bengkulu. *Journal of Empowerment*, 3(1), 46. <https://doi.org/10.35194/je.v3i1.2095>
- Segah, H., Oksal, E., Pereiz, Z., & Supriyati, W. (2024). Pengujian Kualitas Arang Dari Serbuk Ulin Dengan 2 Metode Pengeringan. *Jurnal Penelitian Hasil Hutan*, 42(2), 40-49.
- Yuniastuti, A., Sugianto, WH, N., Lisdiana, Setiati, N., Isnaeni, W., & Rudyatmi, E. (2023). Pemberdayaan Ibu-Ibu Pkk Dalam Pemenuhan Gizi Bagi Anak Pra Sekolah Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di Kelurahan Kalisegoro. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 1(5), 666–672. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v1i5.133>